

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A . Pengembangan Iman Anak Dalam Keluarga

Jika kita melihat perkembangan secara umum yaitu suatu perubahan biologi yang dimana perubahan pada tubuh anak yang berlandaskan pada penambahan tinggi dan berat badan, perkembangan otak, keterampilan motorik. Perkembangan (development) merupakan perubahan yang terjadi pada kognitif, biologis, dan sosioemosional seseorang dimulai sejak pembuahan dan berkelanjutan sampai kematian. Perkembangan selalu melibatkan pertumbuhan.¹

Iman berarti mengenal Kristus, mengasihi Kristus, dan memercayai dan menyerahkan diri secara penuh kepada Kristus secara aktif dan bertumbuh. Iman adalah suatu tindakan yang di dalamnya manusia tidak mengandalkan kemampuannya saja tetapi mengandalkan Tuhan didalam Yesus Kristus, yang dinyatakan dalam bentuk sikap dan tindakan secara utuh, taat menyerahkan diri secara utuh.

Menurut Cristian Soetopo iman merupakan kesetiaan terhadap suatu hal yang di anggap paling utama dalam kehidupan orang, atau pusat yang memberarti bagi kehidupan orang.² M.Brownlee(dalam Cristian Soetopo) menuturkan bahwa tingkah laku seseorang

¹ W Jhon Santrok, *Psikologi Pendidikan Edisi 3* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).36.

² D.P.S. Pdt.Em. Cristian Soetopo, *Pendidikan Agama Kristen "Untuk Perguruan Tinggi"* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2017).28

di pengaruhi iman orang tersebut.³ Jadi, iman merupakan inti kehidupan suatu individu terhadap suatu hal yang dianggap paling dominan dalam hidupnya.

1. Pendidikan keluarga

Keluarga merupakan wadah yang berperan penting dalam menancapkan nilai, agama, dan moral anak berdasarkan usia dan kultur di dalam keluarganya.⁴ Selain pendidikan formal, pendidikan yang paling utama dan terutama diterima oleh seorang anak adalah di lingkup keluarga.⁵ Pendidikan formal hanya hitungan jam saja dan selebihnya ada didalam keluarga . hal serupa juga di nyakan oleh Pestalozzi “keluarga adalah wadah pendidikan yang pertama , jadi orang Tua memiliki mandat yang sangat besar dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan bagi anak.”⁶ Menurut Effendi keluarga merupakan sebuah komunitas yang terbentuk karena adanya hubungan antara pria dan wanita dalam sebuah pernikahan .⁷ Keluarga merupakan zona pertama seorang individu memahami tentang nilai, norma, peranan serta adat atau kepercayaan di dalam masyarakat.

Jadi, keluarga merupakan komunitas primer yang memiliki peran penting utamanya dalam membentuk mental dan spiritualitas iman sebelum terjun ke dalaam lingkup masyarakat.

2. Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Iman Anak

³ Ibid.2017.27

⁴ W.N. suarwini and Zahrok S, “Peran Perempuan Dalam Keluarga,” *IPTEK journal of proceedings Series* (2018).86

⁵ Kurniawan, *Wajah Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Grup Penerbit CV BUdi Utama, 2020).14

⁶ MPd Dr. MA.Habibi Muazar., S.Psi., *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama, 2015).12

⁷ U Effendi, *Psikologi Konsumen* (jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016).15

Dalam tahapan perkembangan iman anak orangtua merupakan otoritas yang mutlak dan tidak dapat diganggu gugat, karena apa yang ditentukan oleh orang tua pasti akan dituruti oleh anak. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan tingkah laku anak.

Menurut Sroufe, Cooper, dan DeHart (dalam Muazar Habibi) mengatakan bahwa dimensi-dimensi perkembangan anak yaitu Fisik, sosial, emosi, kognitif, dan spiritualitas, berkenaan satu sama lain. Lanjutnya, kebutuhan anak rangsangan berperan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Rangsangan bisa dimulai dalam kandungan dengan memperdengarkan hal-hal yang bermakna seperti membaca buku, menceritakan kejadian sehari-hari kepada janin.⁸ Jadi, dalam kehidupan masyarakat yang kultural, Orangtua merupakan objek teladan yang utama bagi anak untuk belajar. Karena itu anak butuh provokation penuh untuk bertumbuh dan berkembang secara efisien.

Menurut Sally S. Adiwardhan dalam buku Singgih D. Gunarsa “ orang tua berperan penting dalam memandu dan mengarahkan tingkah laku anak.”⁹ Respon orang dewasa terhadap tingkah laku anak, akan menjadikan anak berusaha untuk menghindari dari perbuatan yang mengundang hukuman. Namun anak akan berusaha melakukan perbuatan yang mengundang pujian/rasa senang. Pada usia 3-6 tahun anak sudah memiliki moralitas terhadap kelompok sosialnya, sehingga peranan orang tua dalam

⁸ Dr. MA.Habibi Muazar., S.Psi., *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*.22

⁹ Gunarsa D Singgih and D. Yulia Gunarsa, *Psikologi Praktis ,Anak, Remaja Dan Keluarga* (jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).103

mendisiplinkan anak berbuat baik,¹⁰dengan menceritakan cerita-cerita keagamaan juga dapat merangsang anak menirukan perbuatan-perbuatan baik.

Jadi, sudah menjadi Wewenang orang tua dalam mendidik mendisiplinkan anak untuk tetap berbuat baik dan tetap menanamkan nilai-nilai moral yang baik. Dengan bercerita dan mengangkat peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam Alkitab, tentu akan mendatangkan provokation terhadap anak untuk tertarik menirukan perbuatan-perbuatan baik. Di usia ini juga anak mulai bersosialisasi dengan lingkungan luar yang tentu akan menghadirkan banyak pengaruh-pengaruh positif dan negatif, yang belum tentu semuanya bisa di cerna oleh anak, jadi dibutuhkan campur tangan orang tua di dalamnya.

Jadi, wewenang orang Tua sangat dibutuhkan dalam keluarga utamanya dalam mendidik anak untuk mampu hidup mandiri, berakar, dan bertumbuh didalam kristus.

3. Tahapan Perkembangan Iman Anak

Dikutip dari Lisnawati, Fowler menuturkan “tahapan-tahapan perkembangan kepercayaan anak dapat di golongan menjadi tahap intuitif, proyeksi(usia 2-6 tahun) , dan mistis-harafiah (usia 6-12 tahun).¹¹

a. Intuitif dan Proyeksi

Pada usia ini anak sudah mulai berbicara meski belum mengerti apa yang di ucapkan, namun disini anak sudah mulai menunjukkan sifat khas pada dirinya, mengenali

¹⁰ Gunarsa D Singgih and Singgih Yuliana, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011).68

¹¹ Br.Pinem Lisnawati, “Bimbingan Orang Tua Terhadap Perkembangan Iman Anak Dalam Keluarga Katolik Di Paroki ST.Yusup Bintara Yogyakarta” (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2009).17-18

tempat tinggalnya, dan menirukan tingkah laku orang lain. Pada anak usia ini juga sudah penuh dengan imajinasi atau hayalan yang sangat mengesankan.

Jadi, usaha untuk membentuk iman anak disini harus dilakukan dengan sederhana terutama menghindari tuturan yang tidak sesuai dengan sikap dan tindakan nyata.¹²

Dalam membangun iman anak dalam usia ini hendaknya menggunakan keteladanan, melalui perilaku yang nyata dari kehidupan sehari-hari seperti berdoa, memberikan gambaran tentang Allah melalui cerita.

b. Mistis–Harafiah

Pada usia ini seorang anak mulai membaca dan menulis, dan lebih perhatian kepada sesuatu yang bergerak dan berkesan. Sehingga yang berperan bergerak dalam pembentukan dan perkembangan iman anak disini adalah kelompok masyarakat di lingkungan terdekatnya. Pengajaran tentang iman ini akan lebih mudah di terima anak jika di sampaikan dalam bentuk kisah atau cerita yang berkaitan dengan Allah dan orang kudus dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Iman anak bisa saja di ekspresikan dengan ungkapan misalnya, “orang baik akan menerima berkat dari Tuhan, sedangkan orang jahat akan menerima hukuman dari Tuhan” Karena pada usia ini penghayatan iman anak masih terpusat pada dirinya, lebih berhubungan dengan perasaannya, dan lebih kepada penyerapan indranya. Contohnya anak berdoa dengan maksud mencapai apa yang ia inginkan.¹⁴

¹² *Ibid.*22

¹³ *Ibid.* 24

¹⁴ *Ibid.*24

Sehingga pada dasarnya iman anak masih bersifat relistik, yang di mana iman dapat terwujud melalui orang terdekatnya saja. Sehingga tuturan tentang Allah kepada anak harus selaras dengan sikap orang tua, karena apa yang di dengar dan dilihat anak maka itulah yang akan di tirukan anak. Jadi, relasi anak dengan Allah tergantung pada bagaimana relasi anak dengan orang tuanya Fowler dalam Lisnawati.¹⁵ Hubungan anak dan orang tua harus lebih dekat.

B. Cerita Sebagai Media Pengembangan Iman Anak

1. Pengertian Cerita

Bercerita merupakan komunikasi yang berlangsung dua arah atau lebih, yang di dalamnya berisikan komunikasi yang hidup, dimana di dalamnya juga si pendengar ikut memberikan sumbangsin dengan berkomentar, bertanya, dan memberikan usulan.

Cerita adalah suatu tuturan yang mengungkapkan suatu hal atau peristiwa, kejadian dsb.¹⁶ Di dalam kehidupan masyarakat yang kultur tentu terdapat nilai kearifan lokal yang dihidupi dan dianggap sebagai suatu warisan kebudayaan.¹⁷ Bercerita terdiri atas cerita lisan-di Indonesia dikenal dengan istilah 'dongeng', kegiatan mendongeng (storytelling) ini dapat dilakukan di sekolah maupun di rumah.¹⁸ Mendongeng merupakan kesenian yang sudah ada sejak dulu yang dimana merupakan salah satu cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi seterusnya.

¹⁵ *Ibid.*25

¹⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (jakarta, 2007)..210.

¹⁷ A koesoema Doni, *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh* (Yogyakarta: penerbit Kanisius, 2012).13

¹⁸ Dewayani Sofie and Setiawan Roosie, *Saatnya Bercerita, Mengenalakan Literasi Sejak Dini*, ed. PT Kanisius, 5th ed. (Daerah istimewa Yogyakarta, 2022).2022.44

Dongeng juga dapat digunakan untuk menuturkan pesan kebajikan-kebajikan terhadap si anak.¹⁹ Sehingga, dapat disimpulkan bahwa cerita merupakan ungkapan/penyampaian yang memberikan gambaran mengenai suatu kejadian atau peristiwa .

Bercerita merupakan suatu seni , namun di dalamnya juga terdapat ilmu atau metode. Dalam hal ini bercerita merupakan media yang sangat relevan digunakan oleh Orangtua dalam pengajaran,dimana peran Orangtua sebagai seorang pendidik hendaknya mentransfer pengalaman, atau kisah nyata, mengungkapkan cerita rakyat yang berguna bagi pengembangan moralitas anak.

Cerita rakyat adalah cerita yang bersumber dari penduduk yang ada di daerah tertentu dan berkembang dalam masyarakat itu sendiri. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu daerah yang disampaikan secara lisan.

2. Manfaat Cerita

Bercerita mungkin sesuatu hal yang sederhana namun di dalamnya memiliki manfaat besar bagi pertumbuhan seorang anak di antaranya, menanamkan Nilai-nilai yang ada. Di dalam memberikan cerita kepada anak, dapat membantu mengenali kekayaan budayanya,meningkatkan kemampuannya menyimak, meningkatkan daya imajinasi anak, meningkatkan pembendaharaan kata, memperluasa wawasan berpikir anak,²⁰ terlebih mempersiapkan anak untuk kegiatan akademik, khususnya sekolah formal.

¹⁹ M.Pd Dra., Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004).159

²⁰ Sofie and Roosie, *Saatnya Bercerita,Mengenalakan Literasi Sejak Dini*.67.68.

Cerita merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan anak usia dini, karena cerita juga dapat mengasah kecerdasan emosional dan rasa empati anak menurut Clark and Rumbold.²¹ Jadi, bercerita sangatlah penting dalam kehidupan anak karena dapat membentuk pikiran dan karakter anak yang sebenarnya suatu hal yang paling utama dibandingkan dengan fisik mereka.

3. Metode dalam Bercerita

Metode bercerita ini adalah bagaimana memberikan pengalaman belajar bagi anak dengan menuturkan cerita kepada anak secara lisan.²² Kehidupan anak sangat penuh dengan sukacita maka dari itu kegiatan bercerita juga harus memberikan perasaan, gembira dan mengasyikkan kepada anak. Jadi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar anak bisa tertarik dan mengikuti cerita kita sampai tuntas diantaranya, membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi buku gambar, papan flannel, boneka, dan bermain peran dalam suatu cerita.

Sehingga dalam kaitannya dengan pembentukan iman anak, metode bercerita ini sangat relevan dalam membentuk iman dengan tolak ukurnya adalah Alkitab. Membaca langsung cerita dari Alkitab dan menuturkannya kepada anak perbuatan yang benar dan salah, hal yang bagus dan hal yang jelek atau bahkan kejadian lucu dan menarik.

Menggunakan media gambar dari tokoh-tokoh Alkitab dan menuturkan pesan-pesan sekaitan dengan gambar tersebut sehingga anak lebih mudah memahami tujuan dari cerita tersebut dan percaya

²¹ Ibid.66.

²² Dra., Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*.16

4. Cerita sebagai Media

Dalam setiap aspek kehidupan manusia tidak akan terlepas dari rentetan suatu peristiwa yang akan dijadikan sebagai suatu pengalaman hidup, baik buruknya peristiwa tersebut akan terus dikenang dalam hidupnya, dan di ekspresikan dalam bentuk cerita, terhadap teman, keluarga dan lainnya. Cerita sebenarnya adalah media komunikasi bangsa Indonesia yang sudah diterapkan dari generasi ke generasi yang bisa digunakan untuk mengisi pengetahuan anak dengan karakter yang baik.²³ Jadi, selain isi dari cerita dijadikan sebagai pengalaman, tetapi juga dijadikan sebagai media dalam membentuk karakter seseorang melalui nilai-nilai didalamnya.

Cerita merupakan bagian dari hidup, setiap individu merupakan bagian dari sebuah cerita, diantaranya kelahiran, usaha, perkawinan, pekerjaan, penyakit, kematian, perjumpaan, dan lain-lain merupakan suatu rentetan sebuah peristiwa kemanusiaan yang sangat menarik.²⁴ Menurut Lukes (dalam Nurgiyantoro) mengatakan bahwa ada enam genre sastra anak antara lain, realisme, fiksi rumus, fantasi, sastra tradisional, puisi dan nonfiksi, yang di dalamnya tentu memiliki tujuan yaitu membentuk karakter anak supaya menjadi pribadi yang berbudi pekerti.²⁵ Sedangkan Menurut Ismawati dalam bukunya bahwa sastra merupakan alat untuk mendidik, yang dimana nilai moral yang terdapat di dalam sastra dapat mendidik bagi para pembacanya.²⁶ Kaitanya dengan sastra tradisional

²³ Ndraha Roswitha, *Mendisiplinkan Anak Dengan Cerita* (Tangerang: Pelikan Indonesia, 2015).15

²⁴ Toha.K.Rilis Serumpaet, *"Struktur Bacaan Anak" , Teknik Menulis Cerita Anak*, (Yogyakarta: PinkBook, 2003).16

²⁵ Achsani Ferdian, "Cerita Anak Sebagai Media Pembentuk Karakter Anak," *Diglosia* 1, no. 2 (2018): 53–64.

²⁶ E. Ismawati, *Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013).21

maka bercerita dapat di jadikan media yang sangat baik, utamanya bagi orangtua untuk menanamkan nilai- nilai yang terdapat dalam sebuah cerita.

Jika cerita dituturkan dengan baik, maka dapat memberikan inspirasi bagi bagi individu dalam suatu tindakan, diantaranya mendorong individu dalam mengembangkan apresiasi kultural, kecerdasan emosional, memperluas pengetahuan anak dan membantu dalam memahami dunia mereka, dan berhubungan dengan orang di sekitarnya.

Hal serupa juga dituturkan oleh Serumpaet, bahwa sastra anak, termasuk dalam cerita anak yang dituliskan hanya kepada anak, yang menggambarkan tentang kehidupan anak dan lingkungannya dan itu hanya dinikmati si anak dengan bantuan atau stimulus dari orang dewasa.²⁷ Sehingga dapat dikatakan bahwa cerita anak harus menggambarkan tentang kehidupan anaak dengan berbagai sudut pandang yang kultur yang dapat mempengaruhi mereka.

Pada umur 4 dan 5 tahun anak sudah mampu menunjukkan sikap respon terhadap minat dan terhadap media dalam bentuk cerita lisan, buku bergambar, buku bergambar nonfiksi/informasi. Isi cerita berupa cerita rakyat bergendre fable klasik yaitu cerita kancil dan kawan-kawan yang diperankan oleh tokoh binatang, yang tentu masing-masing tokoh memiliki karakter dan watak yang beda-beda. cerita realistik bagaimana seorang tokoh anak yang mampu meyelesaikan masalah dalam kehidupanya sehari-hari.²⁸

Didalam menuturkan sebuah cerita perlu juga memperhatikan waktu yang pas untuk anak bisa mendengarkan cerita dengan optimal. Anak yang berumur di atas 7

²⁷ Serumpaet, "*Struktur Bacaan Anak*", *Tehnik Menulis Cerita Anak*,.16

²⁸ Sofie and Roosie, *Saatnya Bercerita, Mengenalakan Literasi Sejak Dini*.44

tahun mereka tidak mau tidur pada siang hari. Maka jam 7 mereka sudah mau tidur. Waktu bercerita pada pukul 6.00 atau lebih awal.²⁹ Jadi, fungsi media cerita selain dari pada mengembangkan pengetahuan anak, juga dapat dijadikan sebagai alat membangun komunikasi didalam keluarga yang tentu akan mendatangkan keharmonisan didalamnya.

C . Budaya Mamasa

1. Budaya

Kata “budaya” sebagai kata benda (nomina) memiliki pengertian sama dengan “Kebudayaan.” Kebudayaan berasal dari kata sansekerta buddayah bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi dan akal.³⁰ Sedangkan E.B.Tylor (dalam Cristian Soetopo) mendefinisikan kebudayaan merupakan pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat-istiadat, serta keahlian yang didapatkan manusia di dalam bermasyarakat (Jujun S.Suriasumantri).³¹ sedangkan Menurut Bozeman (dalam Cristian Soetopo) peradaban merupakan suatu konsep yang mengarah kepada entitas cultural hidup manusia yang mencakup nilai, norma, institusi, dan pola pikir dari masyarakat yang diwariskan turun temurun ke generasi.³² Jadi, budaya adalah hasil karya manusia sebagai identitas suatu komunitas yang di pertunjukkan dalam bentuk perilaku setiap individu.

2. Pewarisan Nilai Budaya Mamasa

Mamasa, sebagai salah satu komunitas yang menduduki pegunungan Sulawesi Barat juga sarat dengan nilai-nilai kultural. Kata mamasa di ambil dari kata Toraja Mamase

²⁹ Roswitha, *Mendisiplinkan Anak Dengan Cerita*.36

³⁰ Pdt.Em. Cristian Soetopo, *Pendidikan Agama Kristen “Untuk Perguruan Tinggi”*.25

³¹ *Ibid*.33

³² *Ibid*.12

artinya bersikap baik terhadap semua orang.³³ Menurut tradisi lisan masyarakat Mamasa bahwa orang Mamasa berasal dari Tana Toraja.³⁴ Sama halnya dengan daerah lain Mamasa juga memiliki adat atau kebiasaan tersendiri yang unik. Pola bangunan, bahasa dan kebiasaan-kebiasaan lainnya menunjukkan keunikan tersendiri di sana, bukan tanpa sebab. Karena itu semua bersumber dari kepercayaan Leluhur Aluk Toyolo. “Ada’ Mappurondo” diyakini sebagai kepercayaan leluhur di Mamasa, kata “ada’ sama saja dengan kata Aluk” yaitu aturan sedangkan “mappurondo “ berarti lisan” maka “ada’ mapurondo” adalah suatu ajaran yang diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan.³⁵ Kata paondo dianggap sebagai tempat berpijak (peondoam) yang diberikan oleh Tuhan untuk hidup di dunia ini. Contoh sederhana paondo sebagai model pengajaran, adalah mendengarkan penjelasan tentang tingkah laku hidup dari orangtua (ayah dan ibu) atau pun tomatua tonda’ (tokoh adat).³⁶ Jauh hari sebelum pendidikan formal ada dan berkembang di Mamasa mereka sudah bertumbuh dan berkembang secara tradisional,³⁷ dengan norma dan tatanan sosial yang ada. Contoh paondo yang tidak dilaksanakan seperti mekanisme pendidikan formal namun diresapi oleh masyarakat dalam setiap aktivitas kesehariannya. Jadi, memberi dan menerima paondo tidak dapat dijelaskan secara sederhana seperti wacana pendidikan.

³³ Buijs Kees, *Agama Pribadi Dan Agama Magi Di Mamasa Sulawesi Barat*. (Makassar, Indonesia: Penerbit Innawa, 2017).21

³⁴ Buijs K, *Kuasa Berkat Dari Berantara Dan Langit , Struktur Dan Transformasi Agama Orang Toraja Di Mamasa Sulawesi Barat*. (Makassar: Innawa, 2009).15

³⁵ mandadung arianus Drs., *Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu Kondosapata Mamasa* (makassar, 2005).47

³⁶ Hidayat Ferdy, “Eksistensi Paondo Sebagai Model Pengajaran Bagi Penghayat Ada’ Mappurondo Di Desa Ranteberang, Kabupaten Mamasa,” *Pusaka Jurna Khazanah Keagamaan* 11, no. 2 (2023): 254.

³⁷ Rannu Sanderan, “Heuristik Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional,” *teologi dan pendidikan kristen kontekstual* 3, no. 2 (2020): 306–327.

Dalam tradisi lisan Masyarakat Mamasa meyakini bahwa hidup di dunia ini hanyalah sementara, dan selama mereka hidup mereka dibawah kekuasaan tiga dewa yaitu, Dewata Tometampa, adalah dewa pencipta segala sesuatu, baik manusia maupun makhluk lain, yang diturunkan ke dalam dunia ini. Dewa Tomekambi' adakah dewa yang memelihara kehidupan manusia dan makhluk lainnya di bumi(lino) ini. Dewa Tomemana' adalah dewa yang memberikan rejeki atau kekayaan hidup di dunia ini.³⁸

Jadi, dapat di katakan bahwa budaya lisan di Mamasa sudah ada sejak dahulu, bisa diidentifikasi lewat kata mappurondo berarti lisan, yang menunjukkan bahwa budaya lisan ini sudah dikenal oleh masyarakat mamasa sebagai suatu kepercayaan dalam menyampaikan suatu ajaran ke generasi. Arianus M. dalam bukunya mengatakan masyarakat mamasa percaya bahwa hidup di dunia(lino) ini, kitaa harus menjunjung tinggi kerja sama yang baik dan harus saling membantu satu sama lain, manusia saling membutuhkan, dimana orang tua memelihara anaknya kelak anaknya harus memelihara orang tuanya saat mereka lanjut usia, laki-laki membutuhkan perempuan, petani membutuhkan dukun, dukun membutuhkan petani untuk makan, orang kaya membutuhkan orang miskin,³⁹ begitupun sebaliknya sehingga mereka saling melengkapi satu sama lain.

Nilai- nilai inilah yang di junjung tinggi oleh masyarakat Mamasa dari nenek moyang sampai saat ini, sehingga menjadi sebuah tradisi yang harus dijunjung tinggi. Ramdani dalam jurnal yang sama, mengatakan"pentingnya pendidikan nilai budaya untuk menguatkan karakter bangsa ,serta merangsang seseorang menerapkan

³⁸ Drs., *Keunikan Budaya Pitu Ullunna Salu Kondosapata Mamasa*.48

³⁹ *Ibid*.49

pengetahuan moralnya yang berlaku di masyarakat. Dalam kebudayaan sendiri nilai-nilai budaya diwariskan melalui tradisi lisan baik bercerita, cerita rakyat/dongeng, kisah-kisah, bahkan nasihat-nasihat.

Menurut Masdariani dan Frans Rumbi, di Mamasa terdapat nilai yang beragam di dalam masyarakat mamasa yang menjadi suatu kebiasaanya di antaranya: nilai kekeluargaan, nilai presitise dan penghormatan, nilai kemandirian, nilai kasih, nilai solidaritas.⁴⁰ Dari nilai-nilai ini (nilai kekeluargaan, nilai kasih, nilai penghormatan, nilai kemandirian, nilai solidaritas) dapat di gunakan sebagai landasan untuk memperkuat iman Kristen, dan menjadi bahan pendidikan bagi keluarga Kristen, secara khusus dalam membentuk iman anak.

3. Tradisi Lisan

Tradisi dan lisan merupakan dua kata yang memiliki pemahaman yang berbeda, yang dimana Tradisi dipahami sebagai adat turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat yang kultur, sedangkan Lisan dipahami sebagai kata-kata yang diucapkan,⁴¹ tradisi dalam bahasa Inggris berarti tradition. Menurut Mattulada, "Tradisi merupakan bagian dari tabiat kebudayaan." lanjut dikatakan bahwa unsur tradisional adalah aspek-aspek kultur yang dikonversi sehingga dapat bertoleran dengan apa yang dimaksudkan dengan wajah budayah yang terdapat jati diri masyarakat tersebut."⁴² Tradisi (adat/kebiasaan) dalam bahasa adalah paradois atau

⁴⁰ Sidu Masdariani and Rumbi Paillin Frans, "Nilai Budaya Dari Ritual Perkawinan Massarak Sebagai Materi Pendidikan Keluarga Kristen Di Mamasa," *jurnal pendidikan kristen* 2, no. 1 (2021): 58–72.105-107

⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka. (Jakarta, 2007).11

⁴² Mattulanda, *Penerapan Unsur Tradisional Kedalam Bagunan Baru* (Yogyakarta: Seminar Nasional Kebudayaan dan Arsitektur, UGM, 1992).19

paradidomi adalah sesuatu yang disampaikan atau duteruskan dari seseorang kepada yang lain, khususnya guru kepada muridnya.⁴³

Jadi, tradisi lisan merupakan kebiasaan yang di tuturkan dari mulut ke mulut yg dilakukan oleh dua atau lebih orang yang di dalamnya berisikan ajaran/norma-norma yang berlaku dalam kelompok masyarakat yang kultural. Tradisi lisan dalam kehidupan masyarakat kultural dijadikan sebagai metode dalam menyampaikan suatu informasi yang pandang perlu untuk diketahui oleh generasi ke generasi, berupa pola dalam bermasyarakat, (ataupun larangan) yang ada di masyarakat tersebut, yang ketika dilanggar akan mendatangkan malapetaka bagi orang yang melakukannya. Dengan adanya tradisi lisan kita bisa mempererat hubungan tali persaudaraan dan identitas keluarga.

Dalam buku yang ditulis oleh Deddy Mulyana, seorang antropolog Edward T. Hall mengatakan budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.⁴⁴ Jadi, didalam berkomunikasi sangat perlu juga memperhatikan konteks dan makna kulturalnya. Di dalam tuturan juga mengandung etika yakni bagaimana dalam bergaul baik itu orang tua dan anak, suami dan istri, utamanya ditengah masyarakat yang kultur.⁴⁵ Jadi, budaya tutur ini merupakan suatu kebiasaan yang dijadikan sebagai alat komunikasi atau sapaan antara individu, utamanya dalam membangun keharmonisan di dalam keluarga, dan masyarakat.

⁴³ *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 2* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000).10

⁴⁴ MULYANA DEDDY PROF. and Ph.D. M.A., *Komunikasi Lintas Budaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015).41

⁴⁵ M.Si Dr.Iskandar, Zulkarnain, MSP Dr.Sakhyan, Asmara, and Ph.D(Psikolog) Raras Sutatminingsih, S.Psi, M.Psi, *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutur, "Tinjauan Psikologi Komunikasi"* (Medan: Puspantara, 2020).75

D. Metode Cerita Dalam Alkitab

Secara umum, tidak di cantumkan di dalam alkitab bagaimana bercerita ini dijadikan sebagai media mengembangkan iman anak, namun bisa kita identifikasi lewat cara-cara yang digunakan dalam pengajarannya secara umum yang di sampaikan dengan berulang-ulang dan turun temurun.⁴⁶ Menurut Feriyanto; “mengajarkan cerita Alkitab kepada anak akan membawaaanak mengenal akan Allah dan menjadi orang percaya,”⁴⁷ yang di dalamnya anak akan melakukan kehendak-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dalam konteks Perjanjian Lama bercerita juga sering di gunakan oleh bangsa Israel kepada anak –anaknya dalam kitab Ulangan 6;7 dimana harus mengajarkannya berulang-ulang, baik pada saat duduk, dalam perjalanan, apabila sedang bangun dan sedang berbaring. Ini menunjukkan pentingnya mengajarkan tentang Allah kepada anak-anak.⁴⁸ Membentuk moral spiritualitas iman anak melalui pembiasaan tentu sangat membantu anak dalam bertumbuh dan penegnanan akan Tuhan sehingga mampu bertahan dalam problema kehidupan sekarang ini. Dalam Perjanjian Lama Ungkapaan yang serupa disampaikan oleh Musa dalam Ulangan 32 ayat 7, dimana musa memperingatkan bangsa Israel tentang asal-usul mereka, dan meminta kepada orang tua bangsa Israel untuk

⁴⁶ Rantung Anneke Djoys, “Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama,” *Pendidikan agama Kristen* 3, no. 2 (2019): 63–76.

⁴⁷ Feriyanto, “Implementasi Cerita Alkitab Terhadap Perkembangan Iman Anak Sekolah Minggu Gereja Toraja Menurut Teori James W.Fowler Di Jemaat Karassik,” *jurnal Cura Animarum* 1, no. 1 (2019): 7–11.

⁴⁸ *Ibid.* jurnal Cura Animarun.2019.11

menceritakannya kepada keturunannya tentang asal-usul mereka.⁴⁹ Sehingga bercerita salah satu cara untuk meneruskan informasi yang telah diterima sekaligus di alami secara langsung agar diketahui oleh orang lain.

Dari ayat di atas menunjukkan bagaimana orangtua diharuskan untuk berperan aktif dalam menceritakan perintah Allah kepada anak-anaknya secara berulang-ulang dan terus menerus. Artinya bahwa proses ini tidak hanya dilakukan sekali saja, tetapi secara terus-menerus dalam setiap kesempatan menuturkan perintah Allah, di mana pun dan kapan pun.⁵⁰ Stedman menuturkan “perintah tersebut diberikan oleh Allah kepada bangsa Israel melalui Musa dengan tujuan agar bangsa Israel mengasihi dan mentaati Allah serta memperkenalkan akan Allah kepada generasinya dan taurat Tuhan sebagai bekal bagi generasi untuk memasuki tanah perjanjian,”⁵¹ sehingga relasi dengan Allah tetap terbangun dengan baik.

Dari kehidupan Samuel, anak dari Hana dan Elkana, yang dimana walaupun masih kecil tapi dibawah ke bait Allah, dan hidup di tengah-tengah kemurtatan Imam Eli dan anak-anak-Nya tetapi ia tetap pertumbuhan kerohanian Samuel sangatlah baik sehingga ia tidak melanggar perintah Firman Tuhan (1 Sam . 3,19).

Di dalam Perjanjian Baru Penanaman nilai Iman kepada anak sejak dini, sangat menentukan masa depan anak selanjutnya. Kisah hidup seorang yang bernama Timotius, yang dimana sejak kecil iya telah menerima dasar atau ajaran kitab suci (2 Tim. 3,16). Pengenalan akan kitab suci telah melekat dalam diri Timotius, sehingga di dalam

⁴⁹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2019).

⁵⁰ Lukas, “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6,4-9,” *jurnal pendidikan kristen* 2, no. 1 (2022): 73–84.

⁵¹ *Ibid.* 5

kehidupan dengan berbekalkan Firman Tuhan yang telah melekat sejak dini, menjadi bekal tersendiri bagi Timotius dalam tahap pertumbuhan-Nya seterusnya.⁵² Maka sangat penting penanaman nilai iman terhadap anak sejak dini untuk membantu mereka di masa yang akan datang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam menuturkan perintah dan pribadi Allah sangat penting, dengan tujuan anak dapat mengenal akan Allah dan anak dapat hidup takut akan Allah, mengasihi Allah, dan hidup berkenan di hadapan Allah. Hal serupa dituturkan oleh Robert "pendidikan kaum Yahudi tidak hanya kegiatan yang berlalu begitu saja dan hanya berlaku pada bagian kehidupan saja, melainkan seluruh inti dari bagian kehidupan yang umumnya dilakukan sehari-hari.⁵³ Pandangan ini memberikan gambaran kepada orang tua bahwa setiap waktu dan kesempatan perintah Allah harus tetap di ajarkan kepada Anak.

Dalam Pengembangan iman anak tentu yang menjadi tolak ukurnya adalah Alkitab. Agar nilai yang ada didalam Alkitab bisa dipahami oleh anak ,maka orang tua berperan dalam menjabarkan ke hati dan pikiran anak melalui bercerita. Misalkan didalam konteks Perjanjian Baru, Galatia 5: 22-23 yang mendefenisikan tentang kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan,kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Orangtua harus menuturkannya dengan praktis dan contohnya agar bisa dipahami oleh anak seperti yang disampaikan dalam Kitab Yakobus 2.14-16 "Iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati". Jadi, apa yang dituturkan oleh orangtua kepada

⁵² Nggebu Sostenis, *Dari Betsaida Sampai Ke Yerusalem, Karakter 20 Tokoh Perjanjian Baru*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002). 79

⁵³ Ibid.7

anakny harus diaplikasikan oleh orangtua itu sendiri di dalam keluarga karena orangtua adalah cermin bagi anak.

Salah satu narasi yang mengarah kepada pengembangan iman anak yang di kemukakan oleh Homrighausen dan Enklaar(dikutip dari Wellem) yaitu, “berbahagialah gereja yang mempunyai banyak keluarga kristen sejati,karena apa yang dipelajari anak dalam keluarganya sejak kecil sebelum bersekolah takkan hilang lagi dari mereka sepanjang usianya”.⁵⁴ Ini menunjukkan bahwa iman bisa berkembang dan bertumbuh karena mendengarkan Firman Tuhan.

Maka, dari pemaparan di atas tentang cerita di dalam Alkitab dapat di simpulkan bahwa bercerita ini memang sudah menjadi tradisi umat manusia dari dulu hingga sekarang, dalam hal menyampaikan tentang kepribadian dan kebenaran Allah dengan tujuan untuk memperkuat iman generasi dan memperkenalkan akan Allah kepada generasi ke generasi sehingga pengenalan takut akan Tuhan masih berkembang sampai saat ini.

⁵⁴ Sairwona Wellem, “Kajian Teologis Penyampaian Firman Tuhan Dan Pengaruhnya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat,” *Shanaan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2017).99-102